



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN MOTIVASI UNTUK SEMBUH PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS. II A MEDAN

¹Aulia Shirly,, ²Khansa Deryqa Prihadiansyah

¹Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, ²Politeknik Pengayoman Indonesia

Corresponding Author: Aulia Shirly

ARTICLE INFO

Keywords: Social Support, Self-Confidence, Motivation to Heal, Convicts in Drug Cases

Received : 29 March 2025

Revised : 1 May 2025

Accepted : 16 June 2025

ABSTRACT

Drug abuse can happen to anyone, both women and men, regardless of age, social status or educational background. Convicts of drug abuse cases, to be able to recover would require motivation, such as Social Support and Self Confidence. Motivation is a driving force from within and within a person's heart to do or achieve a goal. The existence of social support aimed at convicts aims to enable prisoners to be able to face an unpleasant life and be able to adjust well. Building self-confidence is a form of belief in the best ability that comes from oneself, which is sufficient to be aware of one's abilities. This study aims to determine the relationship between social support and motivation to recover in drug cases inmates at the Class II A Medan Women's Correctional Institution. This study aims to determine the relationship between social support and self confidence with motivation to recover in drug convicts at the Class II A Women's Penitentiary in Medan. The benefits of this research provide knowledge to further deepen knowledge in the field of community empowerment and provide knowledge and understanding to the heads and officers of correctional institutions, namely to be able to provide social support for prisoners who are serving a criminal period. Based on the results of research with respondents of Class II A Medan Women's Correctional Institution, it was concluded that there was a significant relationship between Social Support and Self-Confidence on motivation to recover. In the simultaneous multiple correlation analysis showing the value of Sig F Square, it is concluded that the relationship between Spatial Support and Confidence on motivation to recover is 75,1%. The importance of the role of social support and self-confidence in inmates' self-development so that self-motivation arises for greater recovery.

INTRODUCTION

Penyebaran narkoba pada seluruh daerah yang ada di Indonesia terus menerus meningkat persentasenya seiring dengan perkembangan masyarakat diprediksi menimbulkan kekhawatiran bagi elemen masyarakat. Hal ini disebabkan adanya motif penyebaran narkoba melalui jaringan *cyber technology* dalam pelaksanaannya baik secara transportasinya, komunikasi antar pengedar maupun informasi peredarannya. Sebuah kejahatan yang diidentikkan dengan narkoba merupakan kejahatan yang disusun secara sistematis sehingga pengungkapannya terkadang memiliki kendala baik berasal dari kualitas maupun kuantitas. Penyebaran secara tertutup meliputi sektor nasional ataupun internasional yang dimainkan oleh para bandar narkoba membuat pengungkapannya semakin rumit (Firnanto, 2017).

Penyalahgunaan narkoba pada kalangan wanita di Indonesia sendiri bukan masalah baru, hampir di setiap kota besar banyak ditemui kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan baik oleh pria maupun wanita. Penyalahgunaan narkoba secara hukum merupakan kriminalitas yang menyalahi ketentuan yang termasuk ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), baik pengedar maupun pemakai akan dijatuhi hukuman penjara bahkan bisa dihukum mati atau seumur hidup (Mulia, 2017). Penyalahgunaan narkoba memang tidak memandang jenis kelamin, baik wanita atau pria dari segala jenis umur dan latar belakang. Semua orang mempunyai kemungkinan untuk terjerumus di dalam lembah narkoba, namun efek yang ditimbulkan berkaitan dengan masalah kesehatan yang lebih serius, baik itu bersifat klinis dan psikologis (Mulia, 2017). Penyalahgunaan narkoba dapat terjadi kepada siapa saja tanpa adanya ketimpangan ataupun diskriminasi status sosial, *background* pendidikan maupun usia pengguna. Akan tetapi, penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh wanita dapat menimbulkan efek yang jauh lebih serius khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Penyalahgunaan narkoba pada wanita biasanya disebabkan karena trauma yang dialaminya semasa kecil, ikut-ikutan pergaulan lingkungan, serta memiliki penyakit mental dan gen yang dapat memicu terhadap penggunaan narkoba.

Khususnya narapidana yang berjenis kelamin wanita jika terkena kasus narkoba maka harus meninggalkan peran utamanya sebagai Ibu yang bertugas merawat keluarga kecilnya. Hal ini

menuntut narapidana untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap kehilangan akan kebebasan, harus menanggung risiko untuk meninggalkan keluarganya dengan tempat penjara (*lapas*) yang minim kapasitas, serta stigma tentang seseorang Wanita yang dipidana akan terus melekat pada dirinya (Amandari dan Sartika, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan seluruh Indonesia dengan tindak pidana kasus narkoba per tanggal 19 November 2021 ialah sebanyak 118.729 Narapidana (105.121 kategori pengguna dan 13.608 kategori bandar, pengedar, penadah, dan produsen). Dari jumlah tersebut, sebanyak 78.338 orang narapidana berjenis kelamin laki-laki dan 40.391 orang narapidana berjenis kelamin perempuan. Sumatera Utara merupakan wilayah dengan jumlah narapidana pengedar narkoba terbanyak, yakni 18.005 orang. Sementara, narapidana pengguna narkoba paling banyak berada di Jawa Timur, yakni 4.821 orang.

Penelitian Leanda (2017) menemukan bahwa 83 Persen warga binaan Lapas Tanjung Gusta merupakan warga binaan narkoba yang berumur 17-25 tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azmi (2018) menyatakan bahwa sebab wanita ikut terlibat sebagai pengedar di Lapas Perempuan Kelas III Sigli didominasi terpengaruh karena kesulitan ekonomi, di samping itu terdapat pula faktor pengaruh teman yang memberi peluang untuk mencoba.

Berkembangnya jumlah pecandu narkoba disebabkan terdiri atas 2 (dua) faktor, yaitu:

1. *Internal factors*: kepekaan terhadap hal yang baru, lemahnya spiritual, stabilitas kontrol emosi, keminatan.
2. *Eksternal factors*: kurangnya efek hukum yang ditakuti masyarakat, pendidikan agama yang tidak diterima dengan baik, sistem sekolah, serta psikososial keluarga yang berefek ke diri pengguna (Pantjalina, 2017).

Narapidana kasus penyalahgunaan narkoba untuk dapat sembuh kiranya memerlukan motivasi, seperti dukungan sosial dan kepercayaan diri. Motivasi dalam penelitian ini berkaitan dengan kontrol penggerak yang berasal dari dalam diri pengguna narkoba untuk melakukan tindakan pengedaran, yang kemudian dengan niat serta

tekadnya ia merencanakan beberapa hal agar mencapai tujuan, salah satunya mendapatkan uang ataupun mendapatkan barang haram tersebut kembali (Listyaningsih, 2017).

Motivasi seseorang narapidana untuk sembuh dapat dilihat dari semakin tinggi kesadaran diri yang berimbas pada tingginya motivasi ingin sembuh dari penggunaan narkoba; sebaliknya, semakin rendah kesadaran dirinya, maka rendah pula tingkat motivasi sembuh yang ada pada diri pengguna/pengedar narkoba (Nurrokhmah, 2019). Penelitian sebelumnya bahwa dukungan ataupun dorongan dari pihak keluarga dapat menumbuhkan tingkat motivasi bagi para penyalahguna narkoba di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Studi yang dilakukan Amir (2016) menunjukkan bahwa motivasi memengaruhi keberhasilan sebuah rehabilitasi narkoba dan terdapat pengaruh dukungan keluarga dalam meningkatkan keberhasilan rehabilitasi narkoba, namun tidak terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial bagi peningkatan keberhasilan rehabilitasi narkoba.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan dukungan sosial untuk dapat bangkit, karena dukungan sosial bertujuan untuk memberikan *supply* besar untuk peningkatan kepercayaan dalam diri seorang individu, serta dapat memengaruhi tumbuh kembang seorang individu yang tergolong dalam pecandu narkoba. Bentuk dukungan sosial yaitu dengan memberikan perlakuan positif dari orang-orang terdekat narapidana kasus narkoba, seperti dengan memberikan sebuah rasa kesadaran atas nilai/harga dirinya sehingga nantinya narapidana berguna untuk dirinya sendiri maupun orang sekitarnya yang hidup bersama di lingkungannya (Soetjningsih, 2022).

Dukungan sosial bagi narapidana sangatlah bermanfaat terhadap kesehatan mental narapidana. Adanya dukungan sosial yang ditujukan kepada narapidana bertujuan agar narapidana mampu untuk menghadapi kehidupan yang tidak menyenangkan dan bisa untuk menyesuaikan diri dengan baik (Saraswati, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya (Wahyudi, 2018), persentase sebuah dukungan dari keluarga berada pada posisi tinggi, yaitu menyumbang 17,6% (46 warga binaan), sementara persentase penyesuaian diri menyumbang sebesar 16,5% (43 warga binaan). Selain itu, terlihat juga terjadinya hubungan positif signifikan antara sebuah dukungan keluarga dan penyesuaian diri para warga binaan narkoba di Lapas Kelas I Malang.

Persepsi masyarakat tentang narapidana maupun *ex*-narapidana yang tergolong berlebihan dapat berpengaruh bagi diri narapidana itu sendiri. *Ex*-narapidana juga sering mengalami diskriminasi sosial, ataupun mereka sering dilabelkan jahat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga itu menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan diri untuk bergabung pada kegiatan agama, sosial, dunia kerja ataupun lainnya yang diadakan pada lingkungan masyarakat (Putra, 2019).

Membangun *self-esteem* ialah bentuk kemampuan yang ada dalam diri narapidana yang dapat ia manfaatkan sebaik mungkin untuk memperbaiki suatu masalah ataupun menanggulangi suatu masalah. *Self-esteem* ini merupakan kondisi yang paling baik untuk memberikan sesuatu bagi orang lain (Virginia, 2019). Banyaknya anggapan dari masyarakat bahwa mantan narapidana masih memiliki kesempatan kembali untuk masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, bahkan banyak yang beranggapan jika narapidana juga bisa mengulangi perbuatannya kembali. Sikap atau perilaku masyarakat sekitar terlihat tidak ingin terlalu dekat untuk dapat menjalin komunikasi kepada narapidana atau mantan narapidana baik hubungan sosial maupun kekeluargaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komalasari (2017) bahwa narapidana kasus narkoba memiliki kondisi psikologis yang dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Aspek kognitif: narapidana rentan mengalami disfungsi kognitif terhadap daya tangkap dan sering kehilangan tingkat kefokusannya.
2. Aspek afektif: kesedihan yang secara mendalam, serta berlebihan jika mengalami kecurigaan dan kewaspadaan, tertekan dan kecemasan.
3. Aspek sosial: narapidana menarik diri dari kelompok sosial dan hubungan kepada para narapidana seperti sering merenung, menjadi kesepian karena menutup diri.
4. Aspek psikomotorik: perilaku maladaptif yang dimanifestasikan sebagai insomnia dan tidak memiliki semangat, menurunnya minat atau malah sampai ingin mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan data pra-penelitian (*pra-survey*) yang dilaksanakan oleh peneliti pada Lapas Perempuan Kelas II A Medan, narkoba paling umum yang sering digunakan adalah sabu-sabu, ganja,

ekstasi, dengan didapatkan data rentang waktu sejak tahun 2016-2019.

Bentuk dukungan yang diterima oleh narapidana kasus narkoba adalah pihak keluarga dan lingkungan sosial sering mengunjungi dengan memberikan bantuan material serta spiritual, juga memberikan perhatian dan berperan aktif menyampaikan solusi atas masalah yang tengah ia hadapi, mau mendengarkan curahan hati maupun keluhan yang terjadi pada narapidana selama berada di dalam Lapas dan berusaha untuk memberikan masukan yang baik (Bukhori, 2012). Selain itu, bentuk lain dukungan dari keluarga ialah dengan mendukung, membimbing, serta menghantarkannya untuk mau turut serta dalam kegiatan rehabilitasi yang akan membantunya untuk lepas dari kecanduan.

Tidak hanya dukungan dari pihak keluarga saja, pihak Lapas serta petugas juga turut memberikan dukungannya. Bentuk dukungan yang diberikan oleh petugas seperti memberikan program pembinaan yang akan memfasilitasi para pengguna untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri sehingga termotivasi untuk sembuh.

Lapas Perempuan Kelas II A Medan memiliki sebuah program rehabilitasi berbasis therapeutic community (TC), yaitu program pemulihan penyalahguna narkoba menuju *healthy life style*. TC itu sendiri merupakan salah satu metode rehabilitasi sosial dalam bentuk keluarga yang di dalamnya terdiri dari berbagai individu yang terlibat dalam suatu permasalahan namun memiliki satu tujuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Metode TC ini berfokus pada dukungan sosial yang berupa terapi secara berkelompok dan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang humanis sosial seperti: pertemuan pagi hari (*morning meeting*), ceramah (*morning briefing*), games, sport, recreation, religious session serta seminar. Metode rehabilitasi TC ini terdiri atas program medis dan non-medis yang berkaitan dengan sosial agar mampu menciptakan *self-esteem* narapidana dan fungsional mereka sesuai dengan *skill* yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan”.

Literature Review

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Society support atau dukungan sosial dapat diberikan melalui verbal ataupun non-verbal yang terdiri atas nasihat, bantuan praktis, ataupun memperlihatkan perilaku yang berasal dari orang paling dekat yang ditujukan untuk orang-orang yang berada di dalam lingkungan sosialnya, yang dapat memberikan manfaat emosional atau memengaruhi perilaku penerima (Gotlieb, dalam Tumanggor, Kholis dan Nurochim, 2017). *Society support* ialah perbuatan yang berasal dari orang lain yang berimbas pada emosional ataupun perilaku si penerima perbuatan tersebut. Manfaat dari dukungan sosial yaitu ketika seseorang sedang membutuhkan saran, arahan, motivasi, inspirasi, maupun hingga kabar terbaru yang berhubungan terhadap proses (Rahmawati & Nurhamida, 2018).

Seseorang yang akan memberikan dukungan sosial perlu menentukan kebutuhan dan jenis dukungan sosial yang dibutuhkan, sehingga stres dapat berkurang dengan Dukungan Sosial yang sesuai (Da'awi dan Nisa, 2021). Lingkungan Sosial dalam memberikan *society support* di dalam kehidupan individu dapat berupa lingkungan masyarakat, sekolah, bahkan keluarga yang memengaruhinya secara langsung ataupun tidak langsung (Maghfiroh, 2018).

Dukungan sosial merupakan sesuatu yang dapat diterima individu pada emotional / esteem support yang mencakup pada hal-hal yang berkaitan dengan empati dan perhatian, motivasi semangat baik bersifat langsung seperti pemberian uang ataupun motivasi semangat yang tidak langsung seperti memberikan nasehat atau saran. Selain itu, dikenal juga umpan balik yang berupa kemauan individu lain untuk menghabiskan waktu dengan individu lainnya (Eryani, 2019). *Society support* merupakan dampak yang positif bagi individu yang menerima bantuan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dihargai, dan nasehat, disebabkan oleh seseorang dengan *society support* yang tinggi dapat menyebabkan kurangnya situasi stres bagi para penerima bantuan tersebut (Putra, 2019). Berdasarkan studi kajian Sari (2015), diperoleh gambaran bahwa sebanyak 74,5%

narapidana sudah mempunyai konsep diri beraliran positif serta sebanyak 85,5% narapidana mendapatkan *society support* yang tinggi dari lingkungannya. Disimpulkan bahwa dukungan sosial berpengaruh bagi konsep diri seorang penyalahguna narkoba di Lapas Klas II A Muaro Padang.

2. Teori Dukungan Sosial

Teori inti yang digunakan menurut Cutrona yang diadaptasi dari (Putra, 2019), bahwa *society support* ialah hubungan yang terbentuk atas keyakinan seseorang yang merasa mendapatkan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang serta pemberian bantuan atas tekanan-tekanan hidup yang dialami. Selanjutnya Weis Cutrona yang diadaptasi oleh (Putra, 2019) menyatakan dukungan sosial memiliki 6 dimensi, yaitu:

1. *Attachment*: perasaan secara emosional terhadap individu lain untuk memberikan rasa kenyamanan (didapatkan dari pasangan hidup, keluarga, rekan, atau sesama narapidana).
2. *Social Integration* (integrasi sosial): perasaan yang memiliki minat, kepedulian, serta rekreasi terhadap sesama teman narapidana di Lapas.
3. *Reassurance of Worth* (penghargaan/pengakuan): pengakuan yang diberikan oleh orang lain atas nilai-nilai yang dimiliki (kompetensi, *skill*, atau nilai lainnya).
4. *Realible Alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan): kepercayaan terhadap pihak yang dapat menimbulkan *trusting* bagi narapidana dalam proses kesembuhan.
5. *Guidance* (bimbingan): dukungan berupa pemberian ceramah berhubungan untuk narapidana dalam proses sembuh dari kasus narkoba.
6. *Opportunity For Nurturance* (kemungkinan dibantu): perasaan akan tanggung jawab terhadap kesejahteraan seorang narapidana agar segera bebas dari kasus narkoba yang menimpanya.

3. Komponen Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dipengaruhi sejumlah komponen (Verawati, 2017):

1. Dukungan Emosional: perilaku seseorang yang memberikan kepedulian dan afeksi seperti welas asih atas permasalahan orang-orang dengan melibatkan ekspresi dengan mengedepankan empati dan perhatian.
2. Dukungan Penghargaan: diberikan kepada individu yang telah melakukan sesuatu dengan baik, diukur dengan memberikan penghargaan dan pujian atas nilai positif ataupun penghargaan, memberi dorongan positif bagi individu.
3. Dukungan Instrumental: diukur dari bantuan langsung yang dapat dicapai dengan membantu tindakan individu, seperti uang, waktu, dan tenaga.
4. Dukungan Informasi: diukur melalui keterangan yang diberikan dari individu kepada individu lain, meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, dan balasan tentang perilaku individu, mengenai cara menyelesaikan suatu permasalahan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sesuatu pada diri individu dalam melakukan kehidupan bermasyarakat yang paling berharga. Adanya kepercayaan diri pada individu mampu membuat dan mengaktualisasi segala potensi yang dimilikinya dan dipengaruhi pada kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Apabila seorang individu memiliki sifat percaya diri yang tinggi, mampu mempermudah hubungan atau korelasi kepada individu lainnya, dengan mengeluarkan pendapat tanpa adanya rasa keraguan dengan menghargai serta memahami saran dari individu lain, dan mampu dalam melakukan tindakan positif dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, individu yang punya percaya diri rendah akan berakibat pada sulitnya komunikasi antar individu lainnya (Amri, 2017).

Kepercayaan diri yang paling utama pada diri individu merupakan modal dasar dalam mengaktualisasikan diri yang beraliran positif. Seorang narapidana dengan tingkat kepercayaan diri

yang tinggi tentu akan mampu melakukan pengembangan minat, potensi, serta bakat yang ada pada dirinya, bertujuan untuk membantu seorang narapidana sembuh dan mencapai kesuksesan (Komara, 2016).

Kepercayaan diri adalah kesadaran dari dalam diri individu terhadap kekuatan dan kemampuan, dengan menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, maka individu yang memiliki rasa itu dapat merasa puas dan mampu bertindak untuk dapat mencapai tujuan. Narapidana kasus narkoba perlu kepercayaan diri untuk sembuh, seperti dalam melaksanakan kewajibannya, melakukan perencanaan dan target untuk dapat sembuh dan tidak mau mengulangnya lagi, mampu untuk dapat mengenali potensi diri, dan sikap percaya diri juga dapat membantu perkembangan narapidana baik dalam ranah pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat. Seorang dengan tingkat kepercayaan diri akan penuh dengan rasa percaya diri dan selalu berusaha untuk mewujudkan potensinya serta mampu membuktikan potensi yang ada pada dirinya secara penuh melalui prestasi begitupun sebaliknya.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang bersumber dari dalam diri untuk dapat mengatasi segala sesuatu, secara mandiri, terlepas dari mempunyai keinginan yang tidak berlebihan dan mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tanpa mengimbangi keterbatasan dan kewaspadaan (Murbani, 2010). Berdasarkan kajian oleh Agustina (2019), ditemukan tidak adanya keterkaitan hubungan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pengguna narkoba selama proses rehabilitasi, meskipun variabel dukungan sosial dan teknik pengumpulan data memiliki persamaan.

2. Teori Kepercayaan Diri

Menurut teori Peter Lauster (dalam Murbani, 2010), seseorang yang dapat dikategorikan percaya diri memiliki beberapa hal, yaitu (sesuai variabel penelitian):

1. Optimis: seorang narapidana memiliki harapan terhadap proses penyembuhan atau bebasnya ia dari peristiwa hukum yang menyimpannya dengan menghadapi peristiwa

tersebut menggunakan sikap positif dan terbuka.

2. Mandiri: seorang narapidana berusaha untuk bangkit dan mandiri secara fisik.
3. Ambisi yang sewajarnya: berupa dorongan untuk mencapai nilai kesembuhan dan terbebas dari peristiwa hukum yang menyimpannya.
4. Tidak individualis: narapidana mementingkan kepentingan bersama daripada dirinya sendiri.
5. Toleran: sikap tenggang rasa antara sesama narapidana.
6. Tidak berlebihan melakukan kompensasi atas kekurangan dirinya: narapidana tidak berusaha menjadi seorang yang palsu.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi (Ghufron dan Risnawati, 2017):

1. Konsep diri: berkaitan dengan kepercayaan diri individu harus diawali oleh konsep diri yang ia peroleh dari lingkungan pergaulan suatu kelompok.
2. Harga diri: tingkatan sebuah harga diri berimbas pada kepercayaan diri seorang individu.
3. Pengalaman: adalah tumbuhnya kepercayaan dan menurunnya kepercayaan diri individu.

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepercayaan diri adalah kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati dan teliti, ajaran dari pengalaman, dan lingkungan keluarga.

C. Motivasi Untuk Sembuh

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu keadaan di mana tingkat mental individu dalam memengaruhi konsep dirinya yang diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan yang memberikan kepuasan atau mengurangi terhadap keseimbangan dalam mencapai kebutuhan (Siswanto, 2011). Sembuh adalah fase di mana sehat secara rohani maupun jasmani serta seimbang dalam menjalankan hidup mandiri, memerlukan intervensi obat-obatan serta perawatan intensif agar fase

sembuh dicapai sempurna (Hardhiyani, 2013). Motivasi untuk berhasil sembuh awalnya ada pada dalam diri individu yang bisa memberikan kesembuhan secara spiritual bagi pemilik badan yang sedang sakit (Husnia, 2020).

Motivasi sembuh adalah faktor pendorong seseorang untuk dapat melakukan tindakan dengan cara tertentu guna menuju kesembuhan. Motivasi sembuh identik dengan *action* atau *activities* dan *energy*, dapat memberikan arah yang baik kepada tercapainya proses untuk sembuh dan dapat diperoleh melalui beberapa aspek yang menumbuhkan motivasi itu sendiri dari dalam diri (Sari, 2019).

Sesuatu yang memberikan *support* penyembuhan bagi individu atas ketergantungan narkoba dapat berasal dari keluarga, lingkungan, dan pergaulan serta dorongan dari luar. Dorongan yang dibutuhkan adalah dorongan positif misalnya memberikan motivasi agar narapidana dapat berhenti menggunakan narkoba (Jannah, 2019). Peran lingkungan dan pergaulan yang baik juga sangat dibutuhkan agar narapidana termotivasi untuk sembuh dan tidak mau mengulangi kesalahannya yang sama lagi. Upaya pencapaian fase sembuh ini dapat diakses melalui dorongan, arahan dengan tujuan agar tercapainya taraf kesembuhan yang diberikan kepada individu pengguna napza. Pengguna napza yang mempunyai keinginan yang besar untuk dapat terbebas dari ketergantungan pada dasarnya dapat mencapai kesembuhan yang maksimal dengan selalu menjaga kesehatan dan tidak lagi mengonsumsi napza (Putra, 2019). Kajian Afdillah (2020) menemukan hasil korelasi signifikan (0,729) pada hubungan dukungan sosial terhadap motivasi untuk sembuh bagi pengguna narkoba.

Unit pelaksana teknis dapat menambah inovasi mengenai pembinaan narapidana terkait dengan pemulihan psikis yang membentuk motivasi diri narapidana agar sembuh, melalui program seperti: konseling psikologi, penyuluhan kesehatan, rehabilitasi berbasis *therapeutic community* (TC) dan program lain yang berkaitan dengan kesembuhan. Program rehabilitasi berbasis TC yaitu program pemulihan penyalahguna narkoba menuju *healthy life style*. TC merupakan salah satu metode

rehabilitasi sosial dalam bentuk keluarga yang di dalamnya terdiri dari orang yang memiliki bermasalah sehingga memunculkan perilaku negatif ke arah positif. Program ini dilakukan oleh pihak lapas yang bekerjasama dengan Ikatan Konselor Adiksi Indonesia (IKAI) yang direkrut oleh Kemenkumham sebagai konselor. Metode Rehabilitas TC berorientasi sebagai pemberi dukungan sosial dengan kegiatan-kegiatan berupa: *morning meeting*, *morning briefing*, *games*, *sport*, *recreation*, *religious session*, serta *seminar*. Metode Rehabilitas TC juga memiliki program medis serta non-medis membantu penyembuhan penyalahgunaan narkoba yang berkaitan dengan penyesuaian kepercayaan diri, fungsional *skill* narapidana serta potensi yang belum tergali. Program TC dijalankan melalui 4 tahap:

1. Detoks: tahap awal, bertujuan untuk intervensi krisis dengan memberikan bantuan sesegera mungkin
2. *Induction*: konselor mulai melakukan pendekatan dan pengamatan terhadap *resident* atau narapidana melalui konseling
3. *Primary*: berfokus pada perkembangan psikologis dan sosial narapidana
4. *Re-entry*: memfasilitasi narapidana agar psikis dan kehidupan sosialnya membaik

2. Teori-Teori Motivasi

Menurut teori Knight, Holcom, dan Simpson yang diadaptasi dari (Putra, 2019), sebuah motivasi muncul akibat dorongan motif. Adapun motivasi untuk sembuh menggunakan tiga aspek, yaitu:

1. *Problem recognition* (masalah pengakuan)
2. *Desire for help* (keinginan untuk dibantu)
3. *Treatment readiness* (kesiapan dalam kesembuhan)

3. Ciri-Ciri Orang Yang Termotivasi

Motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri (Sardiman, 2011) sebagai berikut:

- a. Giat mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan padanya.
- b. Tekun mengatasi permasalahan dan mencari solusi atas kesulitan serta tidak mudah menyerah.

- c. Memperllihatkan ketertarikan serta solutif menghadapi berbagai masalah.
- d. Bersemangat bekerja mandiri.
- e. Tidak tertarik dengan tugas monoton.
- f. Seseorang yang teguh atas pendapatnya serta jarang menyerah.
- g. Giat untuk mencari cara-cara solutif terhadap persoalan yang ada.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas kesembuhan pada narapidana kasus narkoba, terdiri atas:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- b. Motivasi sebagai dorongan psikologis
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Untuk Sembuh

Berdasarkan teori Mc Donald (dalam Hamalik, 2005) yang diadaptasi dari Bayu Sukoco Putra (2011) mengungkapkan motivasi sebagai perubahan energi dalam tubuh individu ditandai dengan reaksi keinginan mencapai tujuan yang positif. Bagi para pengguna narkoba, kesadaran ini merupakan modal yang paling utama agar mereka sembuh dari ketergantungan NAPZA. Kesadaran diri ini juga dikatakan sebagai motivasi sembuh yang timbul karena dukungan sosial orang-orang di sekitar narapidana (Aridhona, dkk., 2017).

Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri

Berdasarkan pendapat Sarafino (2006) adalah membentuk kepada sikap nyaman, perhatian, pemberian, *achievement* yang berasal dari pihak kedua terhadap pihak pertama sebagai penerima. Sedangkan pendapat Fereira yang diadaptasi dari Murbani (2010), bahwa orang dengan kepercayaan diri akan mampu mengatasi dan menjaga dirinya dan memberikan perubahan lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari teori di atas yang diadaptasi oleh Agustina (2019) bahwa dukungan sosial adalah hadirnya *support system* seperti: teman, keluarga bahkan masyarakat yang nantinya memunculkan rasa aman dan nyaman bagi narapidana. Dukungan

sosial ini biasanya diperoleh narapidana melalui verbal ataupun non-verbal yang berimbas pada emosional positif bagi narapidana yang menerima dukungan sosial tersebut (Eliyana dan Muzakki, 2019).

Self acceptance pada seseorang digunakan dalam penilaian kualitas diri, berbagai pengalaman masa lalu, sekarang dan masa depan sehingga perkembangan pribadi menjadi positif. Lebih lanjut, *Significant other* menjadi penguat dan sumber motivasi eksternal untuk dapat tetap bangkit dalam menjalani masa hukuman panjang bagi seorang narapidana. Interaksi dan kehadiran orang berguna terhadap kesadaran serta dapat menjalin ikatan emosional yang kuat dan dijadikan sebagai pemacu motivasi untuk bertahan di tengah lingkungan lapas yang penuh akan tekanan dan penderitaan (Hamzah dan Kumalasari, 2018).

Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Motivasi Untuk Sembuh

Menurut Hakim (dalam Murbani, 2010) bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk begitu saja di dalam diri individu terutama narapidana, tetapi harus adanya fase-fase yang mengiringi di dalam diri narapidana tadi sehingga menimbulkan kepercayaan diri tersebut. Teori motivasi yang diadaptasi oleh Murbani (2010) memiliki kolaborasi antara dua teori, yaitu teori reaksi dan teori naluri. Kepercayaan diri digunakan sebagai dorongan kekuatan yang besar terhadap suatu tujuan berupa naluri.

METHODE

A. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Rancangan riset digunakan peneliti yang digunakan sebagai panduan panduan atas langkah peneliti untuk melakukan fase-fase penelitiannya, dengan mengantisipasi dengan sumber-sumber pendukung dan juga memprediksi hal-hal yang menghambat penelitian (Sugiyono, 2019). Metode penelitian kuantitatif ialah metode yang dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel yang telah ditetapkan dengan proses pengumpulan data-data dengan instrument penelitian yang berisi hipotesis

penelitian (Ibid). Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif adalah karena pada metode ini dapat melakukan beberapa tugas sesuai dengan yang peneliti butuhkan, yaitu dalam melihat perbandingan, mengetahui hubungan, melihat kecenderungan, melakukan pengelompokan maupun penyederhanaan variabel.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan roadmaps bagi peneliti yang memiliki fungsi sebagai pedoman arah berlangsungnya penelitian ini dilaksanakan agar sejalan dengan tujuan penelitian yang dirancang pada penelitian (Supriyati, 2011). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian jenis kausal yang dimana dipergunakan untuk melihat hubungan sebab-akibat atas variabel yang diuji (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kausal untuk mengetahui hubungan kausalitas antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus narkoba di Lapas Perempuan II A Medan.

C. Sumber Data

Terdapat atas dua macam sumber data yakni, sebagai berikut:

1. Data Primer yaitu data-data yang didapat secara spontan ke lapangan (Sugiyono, 2017). Data primer penelitian dilakukan dari sebaran kuesioner kepada narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan

2. Data Sekunder yakni data penelitian didapat dari penelitian tidak langsung untuk mengumpulkan data ke pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang diperoleh pada penelitian berikut menggunakan data dengan perolehan dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan sebagai tempat penelitian, serta data perolehan dalam literatur untuk memperoleh informasi yang berkaitan dalam penelitian. seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi disebut universum atau total seluruh objek penelitian yang mempunyai sifat-sifat tertentu untuk dikaji (Silaen, 2018). Populasi

penelitian ada sebanyak 613 orang narapidana kasus narkoba pada Lapas Perempuan Kelas II A Medan. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan cara-cara tertentu untuk kemudian diukur atau diamati karakteristiknya (Silaen, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menetapkan ilustrasi penelitian, dimana peneliti menyetujui segala hal khusus dengan berkelanjutan pada arah penelitian tersebut dilakukan alhasil; akan menerima jawaban dari masalah dalam penelitian. Berikut hal-hal khusus atau kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Narapidana berjenis kelamin Perempuan
2. Melanggar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika
3. Pasal yang menjadi prioritas pembahasan yaitu Pasal 127 Ayat (1) huruf (a) yang merupakan pasal bagi pengguna narkoba.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Lapas Perempuan Kelas II A Medan didapat sejumlah Narapidana yang memenuhi kriteria diatas yaitu sebanyak 23 orang Narapidana.

E. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji agar dapat memperlihatkan benar tidaknya kuesioner yang telah disebarluaskan. Proses penelitian bisa dinyatakan benar jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner bisa diungkapkan serta bisa diukur (Ghozali, 2018).

Ketentuan besaran nilai koefisien validitas berkisar mulai dari +1,00 sampai -1,00. Jika nilai koefisien +1,00 mengindikasikan bahwa individu pada uji instrumen maupun uji kriteria, memiliki hasil yang relatif sama, sedangkan jika koefisien validitas bernilai 0 mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara instrumen dengan kriterianya. Semakin tinggi nilai koefisien validitas suatu instrumen, maka semakin baik instrumen tersebut (Yusup, 2018).

Dalam sesi berikut, kuesioner disebarluaskan dengan total yang relatif kecil, pada tahap ini kuisiioner disebarkan dalam jumlah kecil yakni pada 15 hingga 30 individu. Proses berikut memiliki tujuan agar merepresentasikan apakah instrument dalam kuisiioner penelitian ini valid atau tidak dengan cara identifikasi dan eliminasi. Variabel bisa dinyatakan benar apabila nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) $> 0,6$ serta uji Barlett pada nilai signifikansi $< 0,05$.

Untuk menguji validitas instrument penelitian, menggunakan alat pengumpulan data pada penelitian ini dengan tiga skala penelitian, yaitu dukungan social, kepercayaan diri dan motivasi sembuh. Hasil uji validitas menggunakan program SPSS versi 26. Dimana melibatkan responden narapidana dengan jumlah 30 orang sebagai berikut :

1. Skala Dukungan Sosial

Skala ini merupakan adaptasi dari penelitian Bayu Sukoco Putra (2011), dengan menggunakan model skala likert yang menggunakan teori Rusell dan Cutrona mengenai social previsions scale, dengan memodifikasi pada item pernyataan pada kuesioner dengan menyesuaikan pada

subjek penelitian yang diteliti. Adapun alat ukur skala dukungan sosial berdasarkan 6 aspek dapat dilihat pada table 3.1. Pada variabel Dukungan Sosial didapatkan hasil ditunjukkan pada lampiran 3. Dimana terlihat ada 1 (satu) item tidak valid dari total 24 (dua puluh empat) item. Sisa 23 item pertanyaan yang valid memenuhi syarat. Sehingga hanya item pertanyaan yang valid saja yang akan disajikan kepada responden.

Tabel. 3.1. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Valid	Tidak Valid
<i>Attachment</i> (kasih sayang/ kelekatan)	Adanya kedekatan emosional dan keamanan dengan sesama narapidana	11, 14, 17, 21	
<i>Social Intergration</i> (integrasi sosial)	Narapidana memiliki kesempatan untuk berbagi minat dan kebahagiaan, serta berkesempatan untuk melakukan aktivitas	3, 5, 22	8
<i>Reassurance of worth</i> (penghargaan/ pengakuan)	Ide dan opini narapidana didengar dan mendapatkan persetujuan	6, 9, 13, 20,	
<i>Realible Alliance</i> (ikatan/ Hubungan yang dapat diandalkan)	Narapidana memiliki kesempatan untuk dapat berbagi cerita suka dan duka dengan sesama narapidana	1, 10, 18, 23	
<i>Guidance</i> (bimbingan)	Narapidana membutuhkan serta mendapatkan nasehat maupun saran dari sesama narapidana	2, 12, 16, 19	
<i>Opportunity Fornurturance</i> (kemungkinan dibantu)	Pemenuhan dan pemberian respon yang baik akan kebutuhan sehari-hari	4, 7, 15, 24	
Total		23	1

Untuk dapat menginterpretasi jawaban terhadap responden, penulis menggunakan 4 kategori jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Kepercayaan Diri

Skala ini berasal adaptasi dari kajian Murbani (2010), yakni menggunakan model skala likert yang menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri dengan melakukan modifikasi pada item pernyataan pada kuesioner dengan menyesuaikan pada subjek penelitian yang diteliti. Adapun alat ukur skala kepercayaan diri berdasarkan 7 aspek pada table 3.2.

Pada variabel Kepercayaan Diri didapatkan hasil ditunjukkan pada lampiran 3. Dimana terdapat 5 item yang tidak valid dari 34 item. Kemudian Item-item yang tidak valid tersebut dilakukan eliminasi. Sisa 29 item pertanyaan yang valid memenuhi syarat. Sehingga hanya item pertanyaan yang valid saja yang akan disajikan kepada responden.

Tabel. 3.2. Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Valid	Tidak Valid
Optimis	Memiliki harapan dan pandangan baik yang positif dalam menghadapi segala hal.	2, 3, 4	1
Mandiri	Dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain	6, 7, 8	5
Ambisi yang dimiliki tidak berlebihan	Memiliki dorongan untuk melakukan dapat mencapai sikap percaya diri yang tinggi	9, 10	11

	serta memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan		
Tidak mementingkan diri sendiri	Mau memperdulikan sesama narapidana	12, 13, 14, 15, 21, 22	
Toleran	Dapat menghargai pendapat sesama teman di Lapas	16, 17, 18, 19, 20, 23	
Tidak berlebihan	Menampilkan apa adanya dalam diri	24, 25, 27, 29	26, 28
Berhati-hati	Memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan	30, 31, 32, 33, 34	
Total		29	5

Untuk dapat menginterpretasi jawaban terhadap responden, penulis menggunakan 4 kategori jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

3. Motivasi Untuk Sembuh

Skala ini merupakan adaptasi dari penelitian Putra (2019), dengan menggunakan model skala likert yang menggunakan teori Knight, Holcom, dan Simpson, "TCU Treatment Motivation Scales" yang dimana ada aspek aspek motivasi untuk sembuh yang dibuat oleh dengan memodifikasi pada item pernyataan pada kuesioner dengan menyesuaikan pada subjek penelitian yang diteliti. Adapun alat ukur skala kepercayaan diri berdasarkan 3 aspek, yaitu pada table 3.3. Pada variabel motivasi untuk sembuh didapatkan hasil ditunjukkan pada lampiran 3. Dimana terdapat 5 (lima) item tidak valid dari 24

(dua puluh empat) item. Kemudian Item-item yang tidak valid tersebut dilakukan eliminasi. Sisa 19 item pertanyaan yang valid memenuhi syarat. Sehingga hanya item pertanyaan yang valid saja yang akan disajikan kepada responden.

Tabel. 3.3. Hasil Uji Validitas Motivasi Untuk Sembuh

Aspek	Indikator	Valid	Tidak Valid
<i>Problem recognition</i> (masalah pengakuan)	keinginan narapidana agar bisa untuk terlepas dari kasus narkoba	1, 4, 8, 11, 15, 20, 24	6
<i>wDesire for help</i> (keinginan untuk dibantu)	Bantuan dari keluarga, teman berupa dorongan semangat, perhatian. Adanya keinginan untuk sembuh dari kasus narkoba dengan adanya bantuan dari orang lain.	2, 9, 13, 22, 23	16, 18, 19
<i>Treatment readiness</i> (kesiapan dalam kesembuhan)	Narapidana kasus narkoba ikut serta dalam proses rehabilitasi	3, 7, 10, 12, 17, 14, 21	5
Total		19	5

F. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yakni sebagai instrumen yang digunakan agar dapat

memperkirakan kuesioner sebagai parameter dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat disebut reliabel dan handal apabila hasil answer individu tersebut pada kenyataan yakni konsistensi atau stabil dari periode satu ke periode yang lain (Ghozali, 2018), serta bisa dilaksanakan dalam uji coba statistik Cronbach Alpha (α). Apabila nilai tersebut semakin meningkat dari Cronbach's Coefficient Alpha, maka makin reliabel. Apabila nilai Cronbach Alpha if Item Deleted $<$ Cronbach Alpha, maka item tersebut dapat dikatakan reliable dan telah memenuhi syarat dan dapat digunakan di dalam penelitian. Skala Cronbach Alpha (α) dari 0,00 sampai 1,00. Apabila skala tersebut diklasifikasi pada lima kelas dalam range yang sesuai, maka ukurannya dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. "Nilai Cronbach Alpha 0,00-0,20 (kurang reliabel)
2. Nilai Cronbach Alpha 0,21-0,40 (agak reliabel)
3. Nilai Cronbach Alpha 0,41-0,60 (cukup reliabel)
4. Nilai Cronbach Alpha 0,61-0,80 (reliabel)
5. Nilai Cronbach Alpha 0,81-1,00 (sangat reliabel)

Hasil uji reliabilitas memakai program SPSS versi 26 yang mana menggunakan responden narapidana dalam total 30 orang. Berikut hasil yang didapatkan:

1. Dukungan Sosial

Pada variabel dukungan sosial didapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.4. Dimana pada tabel menunjukan nilai Cronbach's alpa adalah 0,924. Syarat reliabilitas apabila nilai nilai Cronbach's alpa $>$ 0,06. Hasil uji yang dilakukan menunjukan nilai 0,924 $>$ 0,06, artinya item tersebut dapat dikatakan sangat reliabel. Sehingga item tersebut telah memenuhi syarat dan dapat dipergunakan.

Tabel 3.4. Hasil Uji Reabilitas Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
0.924	24

2. Kepercayaan Diri

Pada variabel kepercayaan diri wdidapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.5 Dimana pada tabel menunjukan nilai *Cronbach's alpa* adalah 0,923. Syarat reliabilitas apabila nilai nilai *Cronbach's alpa* $>$ 0,06. Hasil uji yang dilakukan menunjukan nilai 0,923 $>$ 0,06, artinya item tersebut dapat dikatakan sangat reliabel. Sehingga item tersebut telah memenuhi syarat dan dapat dipergunakan.

Tabel 3.5. Hasil Uji Reabilitas Kepercayaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
0.923	34

3. Motivasi untuk Sembuh

Variabel ini didapatkan hasil ditunjukkan pada tabel 3.6 Dimana pada tabel 3.6 menunjukan nilai Cronbach's alpa adalah 0,872. Syarat reliabilitas apabila nilai nilai Cronbach's alpa $>$ 0,06. Hasil uji yang dilakukan menunjukan nilai 0,872 $>$ 0,06, artinya item tersebut dapat dikatakan sangat reliebel. Sehingga item tersebut telah memenuhi syarat dan dapat dipergunakan.

Tabel 3.6. Hasil Uji Reabilitas Motivasi Untuk Sembuh

Cronbach's Alpha	N of Items
0.923	34

G. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terhadap variabel independent dan dependen adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner atau angket tersebut menggunakan skala likert (Sugiyono, 2018).

Tabel. 3.7. Skala Likert No. Indikator 1. SS (Sangat Setuju)

No.	Indikator	Skor
1.	SS (Sangat Setuju)	4
2.	S (Setuju)	3
3.	TS (Tidak Setuju)	2
4.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dapat dijawab (Sugiyono, 2018). Pada kuisisioner penelitian ini terdapat tiga variabel yakni :

a. Dukungan Sosial

Terdiri dari 23 item pertanyaan dengan 1- 4 Skala (4 = sangat setuju; 3 = setuju; 2 = tidak setuju; 1 = sangat tidak setuju). Kuisisioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Sehingga kuisisioner item pertanyaan pada dukungan sosial merupakan item pertanyaan yang telah memenuhi persyaratan untuk disajikan kepada responden.

Tabel 3.8. Operasional Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	Valid
<i>Attachment</i> (kasih sayang/ kelekatan)	Adanya kedekatan Emosional dan keamanan dengan sesama narapidana	11, 17, 14, 21
<i>Social Intergaration</i> (integrasi sosial)	Narapidana memiliki kesempatan untuk berbagi minat dan kebahagiaan , serta berkesempatan	3, 5, 22

	untuk melakukan aktivitas	
<i>Reassurance of worth</i> (penghargaan/ pengakuan)	Ide dan opini narapidana didengar dan mendapatkan persetujuan	6, 9, 13, 20
<i>Realible Alliance</i> (ikatan/ hubungan yang dapat diandalkan)	Narapidana memiliki kesempatan untuk dapat berbagi cerita suka dan duka dengan sesama narapidana	1, 10, 18, 23
<i>Guidance</i> (bimbingan)	Narapidana membutuhkan serta mendapatkan nasehat maupun saran dari sesama narapidana	2, 12, 16, 19
<i>Opportunity Fornurturance</i> (kemungkinan dibantu)	Pemenuhan dan pemberian respon yang baik akan kebutuhan sehari-hari	4, 7, 15, 24
Total		23

b. Kepercayaan Diri

Terdiri dari 29 item pertanyaan dengan 1- 4 Skala (4 = sangat setuju; 3 = setuju; 2 = tidak setuju; 1 = sangat tidak setuju). Kuisisioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Sehingga kuisisioner item pertanyaan pada kepercayaan diri merupakan item pertanyaan yang telah memenuhi persyaratan untuk disajikan kepada responden.

Tabel 3.9. Operasional Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Valid
Optimis	Memiliki harapan dan pandangan baik yang positif dalam menghadapi segala hal.	2, 3, 4

Mandiri	Dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain	6, 7, 8
Ambisi yang dimiliki tidak berlebihan	Memiliki dorongan untuk melakukan dapat mencapai sikap percaya diri yang	9, 10

c. Motivasi Untuk Sembuh

Terdiri dari 19 item pertanyaan dengan 1- 4 Skala (4 = sangat setuju; 3 = setuju; 2 = tidak setuju; 1 = sangat tidak setuju). Kuisioner tersebut sudah melakukan uji validitas serta uji reliabilitas. Kemudian kuisioner item pertanyaan pada Motivasi untuk sembuh merupakan item pertanyaan yang telah memenuhi persyaratan untuk disajikan kepada responden.

Tabel 3.10. Operasional Motivasi untuk Sembuh

Aspek	Indikator	Valid
<i>Problem recognition</i> (masalah pengakuan)	keinginan narapidana agar bisa untuk terlepas dari kasus narkoba	1, 4, 8, 11, 15, 20, 24
<i>Desire for help</i> (keinginan untuk dibantu)	-bantuan dari keluarga, teman berupa dorongan semangat, perhatian. Adanya keinginan untuk sembuh dari kasus narkoba dengan adanya bantuan dari orang lain.	2, 9, 13, 22, 23
<i>Treatment readiness</i> (kesiapan dalam kesembuhan)	Narapidana kasus narkoba ikut serta dalam proses rehabilitasi	3, 7, 10, 12, 17, 14, 21
Total		19

2. Teknik dokumentasi, “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen, dan menambah informasi untuk penelitian” (Sugiyono, 2017).

I. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif,

Statistik deskriptif yaitu penjabaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap jawaban responden yang tujuannya untuk menghasilkan atau memberikan jawaban atas data yang sudah ditinjau dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata - rata (mean) atau uji mean dan simpangan baku (standard deviation). Nilai mean menunjukkan nilai rata - rata dari keseluruhan jawaban responden, sedangkan nilai standard deviation merupakan variasi dari jawaban responden.

2. Uji Normalitas,

Uji normalitas yakni “pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal atau mendekati normal “(Ghozali, 2018). Uji normalitas terhadap data penelitian dilakukan dengan penggunaan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yakni memiliki standar nilai signifikansi di atas 5% maupun 0,05, apabila sudah sesuai dengan ketentuan tersebut maka dapat dikatakan memiliki distribusi normal.

3. Uji Korelasi (Pearson Correlation)

Uji korelasi memiliki tujuan dengan melihat peningkatan antar hubungan dengan antar variabel-variabel disebut dengan koefisien korelasi (r). Nilai r dapat bersifat positif, maupun negatif. Hubungan antara variabel dapat terlihat dari besarnya nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 (hipotesis nihil) ditolak serta H_a (hipotesis alternatif) diterima. Hubungan antar variabel yang diujikan sangat erat ditunjukkan dengan nilai Pearson Correlation (r). Adapun pedoman derajat kekuatan hubungan dilihat dari:

- a) "Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak berkorelasi
 b) Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
 c) Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
 d) Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
 e) Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna"

4. Analisis korelasi berganda,

Penulis menggunakan analisis korelasi berganda. Korelasi berganda yakni disebutkan agar dapat melihat tinggi rendahnya derajat hubungan antar semua variabel bebas secara bersamaan pada variabel tergantung. Koefisien korelasi berganda pada sampel ditunjukkan oleh notasi R_{12} , lalu koefisien determinasinya di beri notasi R^2 . Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$R_{y1.2} = \sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1ry_2r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y1.2}$ = koefisien linear 3 variabel

ry_1 = koefisien korelasi y dan X_1

ry_2 = koefisien korelasi variabel y dan X_2

$r_{1.2}$ = koefisien korelasi variabel X_1 dan X_2

y = motivasi untuk sembuh

X_1 = Dukungan sosial

X_2 = Kepercayaan diri

Dalam pengambilan keputusan :

- a) Jika nilai signifikansi (Sig. F Change) < 0,05 maka berkorelasi
 b) Jika nilai signifikansi (Sig. F Change) > 0,05 maka tidak berkorelasi Pedoman derajat hubungan :
 c) Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak berkorelasi
 d) Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
 e) Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang

f) Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat

g) Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Discussion

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian yang dilakukan pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan, responden yang dipilih adalah narapidana kasus narkoba. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik Purposive sampling terhadap sampel penelitian. Sebelumnya, peneliti telah menyepakati beberapa hal-hal khusus sesuai tujuan penelitian. Sehingga didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.11 Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Kategori	Frequency	Percent
1.	Remaja Akhir (>= 16-21 Tahun)	3	13.0
2.	Dewasa Awal (>=21-40 Tahun)	18	78.3
3.	Dewasa Akhir (>=40-60 Tahun)	2	8.7
Total		23	100.0

Pada penelitian, Lapas Perempuan Kelas II A Medan melibatkan 23 orang narapidana pada kasus narkoba. Berdasarkan tabel 4.11 bahwa data karakteristik berdasarkan usia diperoleh responden terbanyak dengan rentang usia 21-40 tahun yaitu pada fase dewasa awal sebanyak 18 orang dengan presentase sebanyak 78,2%. Usia tersebut merupakan fase dewasa awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada masa ini yang menjadi ciri khasnya adalah adanya perilaku untuk mencoba-coba atau eksplorasi.

Tabel 4.12 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Kategori	Frequency	Percent
1.	Tidak Sekolah	2	8.7
2.	SD	3	13.0
3.	SMP	5	21.7
4.	SMA	13	56.5
Total		23	100.0

Tabel 4.13 Karakteristik Berdasarkan Masa Hukuman

No	Kategori	Frequency	Percent
1.	1-2 Tahun	3	13.0
2.	3-4 Tahun	17	73.9
3.	5-6 Tahun	2	8.7
4.	> 6 Tahun	1	4.3
Total		23	100.0

deskriptif. Kuesioner ini diisi oleh sebanyak 23 orang narapidana kasus narkoba pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan yang merupakan pengguna narkoba, dengan tanggapan sebagai berikut :

Tabel 4.14 Karakteristik Berdasarkan Pasal yang Dilanggar

No	Kategori	Frequency	Percent
1.	Pasal 127	23	100.0
Total		23	100.0

Tabel 4.15 Karakteristik Berdasarkan Terakhir Mengonsumsi Narkoba dalam Setahun Terakhir

No	Kategori	Frequency	Percent
1.	Ya	10	43.5
2.	Tidak	13	56.5
Total		23	100.0

2. Uji Deskriptif

Jawaban Responden Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pernyataan yang diajukan. Statistika deskriptif ini merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga dapat memberikan informasi. Angka jawaban responden dimulai dari angka 1 sampai dengan 4 disetiap pernyataan kuesioner dari variable penelitian, yaitu Dukungan Sosial (X1) , Kepercayaan Diri (X2) dan Motivasi Untuk Sembuh (Y) yang merupakan deskripsi jawaban responden yaitu pada narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan. Penentuan kelas interval yang diberlakukan untuk semua variable nilai terendah skala adalah 1 dan nilai tertinggi skala adalah 4. Interval kelas adalah $(4-1)/4 = 0.75$. Pembagian kelas dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 4.16 Pembagian Interval Kelas

Variabel	Kelas/ Kategori
1.00-1.75	Sangat Rendah/ Sangat Tidak Baik
1.76-2.51	Rendah/ Tidak Baik
2.52- 3.27	Tinggi/ Baik
3.28-4.02	Sangat Tinggi/ Sangat Baik

Data penelitian Variabel Dukungan Sosial (X1) , Kepercayaan Diri (X2) dan Motivasi Untuk Sembuh (Y) telah dianalisis dengan statistik

Tabel 4.17 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dukungan Sosial (X1)

No.	Butir Pernyataan	Jawaban Responden						
		SS	S	TS	STS	Standar d Deviasi	Mean	Kategori
		F (%)	F (%)	F(%)	F(%)			
1	Ada seseorang yang dapat saya andalkan ketika saya membutuhkannya	6 (18,8%)	17 (53,1%)	-	-	0,449	3,26	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
2	Tidak ada orang yang dapat saya jadikan penasihat ketika saya mengalami stress	16 (50%)	6 (18,8%)	1 (3,1%)	-	0,573	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
3	Saya merasa tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain	2 (6,3%)	4 (12,5%)	17 (53,1%)	-	0,647	2,35	Rendah/ Tidak Baik
4	Ada seseorang yang dapat mengandalkan saya	12 (37,5%)	10 (31,3%)	1 (3,1%)	-	0,593	3,48	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
5	Ada seseorang yang menikmati aktivitas sosial yang sama dengan saya	5 (15,6%)	16 (50%)	2 (6,3%)	-	0,548	3,13	Tinggi/ Baik
6	Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang berkualitas	8 (25%)	14 (43,8%)	1 (3,1%)	-	0,559	3,30	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
7	Saya merasa mempunyai respon yang baik untuk mengenal orang lain	2 (6,3%)	14 (43,8%)	7 (21,9%)	-	0,600	2,78	Tinggi/ Baik
8	Saya tidak berpikir bahwa orang lain respek terhadap kemampuan dan keterampilan saya	5 (15,6%)	17 (53,1%)	1 (3,1%)	-	0,491	3,17	Tinggi/ Baik
9	Jika sesuatu terjadi yang	1 (3,1%)	17 (53,1%)	5 (15,6%)	-	0,491	2,83	Tinggi/ Baik

	buruk, tidak ada yang akan membantu saya							
10	Saya mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain yang memberikan saya kesejahteraan	14 (43,8%)	9 (28,1%)	-	-	0,499	3,61	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
11	Ada seseorang yang dapat saya ajak berbicara tentang keputusan penting dalam hidup saya	21 (65,6%)	2 (6,3%)	-	-	0,288	3,91	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
12	Saya mempunyai hubungan dimana kompetisi dan keterampilan saya diakui	1 (3,1%)	2 (6,3%)	20 (62,5%)	-	0,491	2,17	Rendah/ Tidak Baik
13	Tidak ada yang dapat berbagi dalam minat dan perhatian dengan saya	5 (15,6%)	15 (46,9%)	3 (9,4%)	-	0,596	2,09	Rendah/ Tidak Baik
14	Tidak ada yang mempercayakan kesejahteraan kepada saya	16 (50%)	6 (18,8%)	1 (3,1%)	-	0,573	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
15	Ada seseorang yang jujur yang dapat memberikan nasehat jika saya mempunyai masalah	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
16	Saya merasa mempunyai perasaan emosional yang tinggi sedikitnya	2 (6,3%)	20 (62,5%)	1 (3,1%)	-	0,367	3,04	Tinggi/ Baik

	satu orang							
17	Tidak ada yang dapat say a andalkan pertolongannya ketika say a membutuhkannya	7 (21,9%)	15 (46,9%)	1 (3,1%)	-	0,541	3,26	Tinggi/ Baik
18	Tidak ada yang membuat saya merasa nyaman ketika berbicara tentang masalah	4 (12,5%)	18 (56,3%)	1 (3,1%)	-	0,458	3,13	Tinggi/ Baik
19	Ada seseorang yang kagum dengan bakat dan kemampuan saya	16 (50%)	7 (21,9%)	-	-	0,470	3,70	Sangat Tinggi / Sangat Baik
20	Saya merasa kurang rukun dengan orang lain	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi / Sangat Baik
21	Tidak ada orang yang suka dengan yang saya kerjakan	20 (62,5%)	1 (3,1%)	-	-	0,367	3,04	Tinggi / Baik
22	Ada seseorang yang bisa membawa saya jika sedang mengalami keadaan yang darurat	15 (46,9%)	1 (3,1%)	-	-	0,541	3,26	Tinggi / Baik
23	Tidak ada yang membutuhkan saya untuk peduli kepada mereka	4 (12,5%)	18 (56,3%)	1 (3,1%)	-	0,458	3,13	Tinggi / Baik

Berdasarkan tabel 4.17, diketahui bahwa pada variabel Dukungan Sosial (X1) di item Nomor 11 dengan pernyataan “Ada seseorang yang dapat saya ajak berbicara tentang keputusan penting dalam hidup saya” memiliki nilai paling tertinggi yaitu sebesar 3,91 dengan keterangan Sangat Tinggi/ Sangat Baik. Sedangkan pada variabel Dukungan Sosial (X1) di item Nomor 13 dengan pernyataan “Tidak ada yang dapat berbagi dalam minat dan perhatian dengan saya” memiliki nilai terendah yaitu sebesar 2,09 dengan keterangan Rendah/ Tidak Baik.

Adapun solusi yang diberikan penulis kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan terhadap item Nomor 13 “Tidak ada yang dapat berbagi dalam minat dan perhatian dengan saya” adalah, sebaiknya pihak Lapas melakukan

komunikasi mendalam yang dilakukan antar pribadi bagi narapidana dan pihak penjaga Lapas secara baik agar narapidana tidak segan untuk berinteraksi sehingga emosi yang diluapkan nya mampu mendapatkan solusi. Penjaga Lapas juga harus lebih mengerti, perhatian akan minat oleh para narapidana wanita saat mereka berada didalam Lapas seperti memberikan solusi mengenai pekerjaan apa yang sesuai dengan mereka ketika keluar dari Lapas. Perhatian dari pihak Lapas dilihat dari segi dukungan sosial mampu untuk menjadi motivator terbesar bagi narapidana perempuan untuk bangkit kembali serta mampu membuat mereka semangat didalam melakukan perbuatan lebih baik lagi serta takut untuk mengulangi kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Tabel 4.18 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri (X2)

No.	Butir Pernyataan	Jawaban Responden						
		SS	S	TS	STS	Standar d Deviasi	Mean	Kategori
		F (%)	F (%)	F(%)	F(%)			
1	Ketika menghadapi masalah yang sulit, saya selalu berpikiran bahwa akan ada jalan keluarnya.	20 (62,5%)	3 (9,4%)	-	-	0,344	3,87	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
2	Saya merasa pesimis dalam menyikapi hidup.	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
3	Menurut saya, kegagalan adalah akhir dari segalanya.	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
4	Saya mampu menentukan sikap ketika menghadapi suatu kesulitan.	19 (59,4%)	4 (12,5%)	-	-	0,388	3,83	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
5	Saya selalu berusaha terlebih dahulu ketika melakukan sesuatu sebelum akhirnya meminta bantuan orang lain.	15 (46,9%)	7 (21,9%)	-	-	0,541	2,74	Tinggi/ Baik
6	Tanpa berusaha sendiri, saya langsung meminta bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan.	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
7	Saya selalu memiliki dorongan untuk mencapai kesuksesan.	2 (6,3%)	21 (65,6%)	-	-	0,288	3,09	Tinggi/ Baik
8	Ketika ingin mencapai keinginan, saya tidak terlalu memaksakan diri	2 (6,3%)	2 (6,3%)	14 (43,8%)	5 (15,6%)	0,825	2,04	Rendah/ Tidak Baik

	Untuk selalu sukses.							
9	Saya tetap memperdulikan kepentingan orang lain ketika melakukan sesuatu.	13 (40,6%)	10 (31,3%)	-	-	0,507	3,57	Sangat Tinggi / Sangat Baik
10	Saya merasa perlu untuk tetap peduli pada perasaan orang lain.	2 (6,3%)	21 (65,6%)	-	-	0,288	3,09	Tinggi / Baik
11	Saya tidak akan memaksakan keinginan jika merugikan orang lain.	18 (56,3%)	5 (15,6%)	-	-	0,422	3,78	Sangat Tinggi / Sangat Baik
12	Saya merasa keinginan saya diatas segalanya.	2 (6,3%)	4 (12,5%)	15 (46,9%)	2 (6,3%)	0,752	2,26	Rendah/ Tidak Baik
13	Saya merasa orang lain harus mengerti setiap keinginan saya.	1 (3,1%)	3 (9,4%)	13 (40,6%)	6 (18,8%)	0,767	1,96	Rendah/ Tidak Baik
14	Saya tetap melakukan hal-hal yang saya sukai tanpa peduli perasaan orang lain.	1 (3,1%)	2 (6,3%)	15 (46,9%)	5 (15,6%)	0,706	1,96	Rendah/ Tidak Baik
15	Saya selalu menghargai pendapat oranglain.	18 (56,3%)	5 (15,6%)	-	-	0,422	3,78	Sangat Tinggi / Sangat Baik
16	Saya tidak akan memaksakan pandangan saya kepada orang lain.	20 (62,5%)	3 (9,4%)	-	-	0,344	3,87	Sangat Tinggi / Sangat Baik
17	Bagi saya, perbedaan adalah keanekaragaman sehingga	17 (53,1%)	1 (3,1%)	-	-	0,491	2,17	Rendah/ Tidak Baik

	haru s saling menghargai.							
18	Saya selalu merasa pendapat orang lain tidak lebih baik dari pendapat saya.	18 (56,3%)	3 (9,4%)	-	-	0,475	1,96	Rendah/ Tidak Baik
19	Saya sering memaksakan pandangan saya kepada orang lain	16 (50%)	7 (21,9%)	-	-	0,470	3,70	Sangat Tinggi / Sangat Baik
20	Saya jarang menghargai perbedaan disekitar saya.	14 (43,8%)	9 (28,1%)	-	-	0,499	3,61	Sangat Tinggi / Sangat Baik
21	Saya tidak perlu merasa malu dengan kekurangan yang saya miliki.	18 (56,3%)	1 (3,1%)	-	-	0,458	3,13	Tinggi / Baik
22	Saya mampu menerima diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan	19 (59,4%)	4 (12,5%)	-	-	0,388	3,83	Sangat Tinggi / Sangat Baik
23	Saya sering merasa malu dengan kekurangan yang saya miliki.	2 (6,3%)	21 (65,6%)	-	-	0,288	2,09	Rendah/ Tidak Baik
24	Saya merasa perlu berpenampilan secara berlebihan guna menutupi kekurangan yang saya miliki.	1 (3,1%)	2 (6,3%)	15 (46,9%)	5 (15,6%)	0,706	1,96	Rendah/ Tidak Baik
25	Saya selalu berhati-hati dalam setiap tindakan	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi /

	yang saya lakukan.							Sangat Baik
26	Saya selalu mempertimbangkan keputusan maupun tindakan yang akan saya lakukan.	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi / Sangat Baik
27	Saya mampu bersikap waspada tapi tidak berlebihan.	5 (15,6%)	17 (53,1%)	1 (3,1)	-	0,491	3,17	Tinggi / Baik
28	Saya sering ceroboh dalam setiap tindakan yang saya lakukan.	6 (18,8%)	16 (50%)	1 (3,1%)	-	0,518	3,22	Tinggi / Baik
29	Saya jarang mempertimbangkan keputusan maupun tindakan yang akan saya lakukan.	1 (3,1%)	21 (65,6%)	1 (3,1%)	-	0,302	3,00	Tinggi / Baik

Sumber Data Primer : SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.18, diketahui bahwa pada variabel Kepercayaan Diri (X2) di item Nomor 1 dengan pernyataan “Ketika menghadapi masalah yang sulit, saya selalu berpikiran bahwa akan ada jalan keluarnya.” memiliki nilai paling tertinggi yaitu sebesar 3,87 dengan keterangan Sangat Tinggi/ Sangat Baik. Sedangkan pada variabel Kepercayaan Diri (X2) di item Nomor 13 dengan pernyataan “Saya merasa orang lain harus mengerti setiap keinginan saya.” Nomor 14 dengan pernyataan” Saya tetap melakukan hal-hal yang saya sukai tanpa peduli perasaan orang lain”, Nomor 18 dengan pernyataan “Saya selalu merasa pendapat orang lain tidak lebih baik dari pendapat saya” dan Nomor 24 dengan pernyataan “Saya merasa perlu berpenampilan secara berlebihan guna menutupi kekurangan yang saya miliki”, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 1,96 dengan keterangan Rendah/ Tidak Baik.

Adapun solusi yang diberikan penulis kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan terhadap item Nomor 13, Nomor 14, Nomor 18 dan Nomor 24 adalah sebaiknya pihak Lapas melakukan pendekatan dengan melakukan pemahaman secara emosional kepada narapidana perempuan dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya keberadaan individu lain di kehidupan sehari-hari narapidana khususnya mengenai perubahan pemikiran tentang sikap keegoisan dalam diri.

Tabel 4.19 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Untuk Sembuh(Y)

No.	Butir Pernyataan	Jawaban Responden						Kategori
		SS F (%)	S F (%)	TS F(%)	STS F(%)	Standard Deviasi	Mean	
1	Menggunakan narkoba adalah masalah untuk saya	20 (62,5%)	3 (9,4%)	-	-	0,344	3,87	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
2	Saya membutuhkan pertolongan dalam menghadapi penggunaan narkoba	14 (43,8%)	9 (28,1%)	-	-	0,499	3,61	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
3	Ketika saya mengikuti program rehabilitasi, sekarang banyak tanggung jawab yang saya tinggalkan	14 (43,8%)	9 (28,1%)	-	-	0,499	3,61	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
4	Menggunakan narkoba membuat saya banyak masalah daripada manfaatnya	19 (59,4%)	4 (12,5%)	-	-	0,388	3,83	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
5	Mengikuti program rehabilitasi sangat menyulitkan bagi saya	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	2,65	Tinggi/ Baik
6	Menggunakan narkoba menjadikan permasalahan dalam pikiran dan pekerjaan saya	14 (43,8%)	9 (28,1%)	-	-	0,499	3,61	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
7	Sangat penting bagi saya untuk mencari pertolongan segera dalam penggunaan narkoba	23 (71,9%)	-	-	-	0,000	3,00	Tinggi/ Baik
8	Saya akan merasa tertekan jika mengikuti program rehabilitasi	2 (6,3%)	16 (50%)	5 (15,65)	-	0,548	1,87	Rendah/ Tidak Baik
9	Menggunakan narkoba membuat permasalahan dengan keluarga dan teman-teman	13 (40,6%)	10 (31,3%)	-	-	0,507	3,57	Sangat Tinggi/ Sangat Baik

	saya							
10	Program rehabilitasi pilihan terakhir untuk mengatasi masalah narkoba yang saya alami	2 (6,3%)	21 (65,6%)	-	-	0,288	3,09	Tinggi/ Baik
11	Saya merasa lelah dengan permasalahan narkoba yang saya alami	18 (56,3%)	5 (15,65)	-	-	0,422	3,78	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
12	Program rehabilitasi tidak membantu banyak dalam permasalahan narkoba saya	3 (9,4%)	18 (56,3%)	-	-	0,635	2,30	Rendah/ Tidak Baik
13	Menggunakan narkoba membuat permasalahan dalam mencari dan menjaga pekerjaan saya	13 (40,6%)	9 (28,1%)	1 (3,1%)	-	0,593	3,52	Sangat Tinggi/ Sangat Baik
14	Saya merencanakan mengikuti program rehabilitasi untuk sementara waktu	1 (3,1%)	20 (62,5%)	2 (6,3%)	-	0,367	2,96	Tinggi/ Baik
15	Narkoba menyebabkan kesehatan saya memburuk	5 (15,6%)	17 (53,1%)	1 (3,1%)	-	0,491	3,17	Tinggi/ Baik
16	Saya berada di program rehabilitasi karena ada ajakan dari orang lain	16 (50%)	7 (21,9%)	-	-	0,470	2,70	Tinggi/ Baik
17	Saya sangat peduli dengan permasalahan hukum	1 (3,1%)	21 (65,6%)	1 (3,1%)	-	0,302	3,00	Tinggi/ Baik

18	Kehidupan saya tidak terkendali	18 (56,3%)	5 (15,6%)	-	-	0,422	2,78	Tinggi/ Baik
19	Menggunakan narkoba membuat kehidupan saya semakin buruk dan memburuk	15 (46,9%)	8 (25%)	-	-	0,487	3,65	Sangat Tinggi/ Sangat Baik

Sumber Data Primer : SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.19, diketahui bahwa pada variabel Motivasi Untuk Sembuh (Y), di item Nomor 1 dengan pernyataan “Menggunakan narkoba adalah masalah untuk saya.” memiliki nilai paling tertinggi yaitu sebesar 3,87 dengan keterangan Sangat Tinggi/ Sangat Baik. Sedangkan pada variabel Motivasi Untuk Sembuh (Y), di item Nomor 8 dengan pernyataan “Saya akan merasa tertekan jika mengikuti program rehabilitasi.” memiliki nilai terendah yaitu sebesar 1,87 dengan keterangan Rendah/ Tidak Baik.

Adapun solusi yang diberikan penulis kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan terhadap item Nomor 8 adalah, pihak Lapas sebaiknya mampu membuat narapidana yakin untuk menyiapkan mental dan serta membantu narapidana untuk berfikir untuk segera pulih kembali seperti tidak membuat adanya tekanan dan stress ketika menjalani program rehabilitasi dengan mengerti watak, karakter, dan sikap para narapidana.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat ditemukan kebenaran atau fakta dengan melakukan analisis. Berikut hasil uji yang dilakukan:

a. Uji mean (Statistik Deskriptif)

Statistik deskriptif yaitu penjabaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap jawaban responden yang tujuannya untuk menghasilkan atau memberikan jawaban atas data yang sudah ditinjau dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata - rata (mean) atau uji mean.

Tabel 4.20 Hasil Uji Mean

	N Statisti c	Range Statisti c	Minimu m Statisti c	Maximu m Statisti c	Sum Statisti c	Mean Statisti c	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Varian ce Statisti c
Dukungan_So sial	30	46.00	50.00	96.00	2260.0 0	75.333 3	2.1401 1	11.72187	137.40 2
Kepercayaan _Diri	30	55.00	78.00	133.00	3200.0 0	106.66 67	2.4845 9	13.60865	185.19 5
Motivasi_Sem buh	30	50.00	67.00	117.00	2722.0 0	90.733 3	2.4876 4	13.62537	185.65 1
Valid N (listwise)	30								

Sumber Data Primer : SPSS 2021

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel uji mean menunjukkan bahwa rata-rata dukungan sosial sebesar 75,333 dengan nilai minimum sebesar 50,00 dan maksimum sebesar 96,00. Untuk kepercayaan diri memiliki rata-rata sebesar 106,66 dengan nilai minimum sebesar 78,00 dan nilai maksimum sebesar 133,00. Untuk motivasi sembuh memiliki nilai rata-rata sebesar 90,733 dengan nilai minimum sebesar 67,00 dan nilai maksimum sebesar 117,00.

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa nilai rata-rata dari kepercayaan diri memiliki nilai rata-rata paling besar diantara kedua variabel lainnya dengan nilai 106,66. Artinya kepercayaan diri narapidana tinggi. Sedangkan rata-rata rendah ada pada variabel dukungan sosial sebesar 75,33. Artinya dukungan sosial narapidana rendah.

b. Uji Normalitas Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berdistribusi normal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dimana model regresi harus memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Data dapat di katakan normal apabila tabel Kolmogorov-smirnov test menunjukan nilai signifikansi $> 0,05$, artinya nilai residual berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, artinya nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.23097083
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.123
	Negative	-.153
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber Data Primer : SPSS 2021

Berdasarkan data yang ditunjukan pada tabel Kolmogorov smirnov test di atas bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,172. Hal ini menunjukan nilai $0,172 > 0,05$, artinya nilai residual berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Syarat regresi harus berdistribusi secara normal telah dipenuhi oleh data tersebut.

c. Uji Korelasi (Pearson Correlation)

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel-variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Nilai r dapat bersifat positif, maupun negatif. Hubungan antara variabel dapat terlihat dari besarnya nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a

(hipotesis alternatif) diterima. Keeratan hubungan antara variabel yang diujikan ditunjukkan dengan nilai Pearson Correlation (r).

Tabel 4.22 Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations		DS	KD	MS
DUKUNGAN SOSIAL (DS)	Pearson Correlation	1	.645**	.775*
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	23	23	23
KEPERCAYAAN DIRI (KD)	Pearson Correlation	.645*	1	.796*
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	23	23	23
MOTIVASI SEMBUH (MS)	Pearson Correlation	.775*	.796**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	23	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber Data Primer : SPSS 2021

- 1) Berdasarkan tabel hasil uji korelasi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi antara variabel dukungan sosial dengan variabel motivasi sembuh yaitu 0,000 dan nilai Pearson Correlation bernilai positif sebesar 0.775. Dalam uji signifikansi, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dinyatakan Ha diterima dan Ho ditolak . Hasil yang diperoleh dari tabel tersebut bahwa nilai signifikansi nya sebesar 0,000 sehingga Ha : Terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan diterima dan Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki korelasi yang kuat terhadap variabel motivasi sembuh, selain itu arah hubungan antar kedua variabel tersebut ialah positif.
- 2) Berdasarkan tabel hasil uji korelasi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi antara variabel kepercayaan diri dengan variabel motivasi sembuh yaitu 0,000 dan nilai Pearson Correlation bernilai positif sebesar 0.796. Dalam uji signifikansi, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dinyatakan Ha diterima dan Ho ditolak .

Hasil yang diperoleh dari tabel tersebut bahwa nilai signifikansi nya sebesar 0,000 sehingga Ha : Terdapat Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Narapidana Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan diterima dan Ho ditolak dan dapat disimpulkan juga bahwa variabel kepercayaan diri memiliki korelasi yang kuat terhadap variabel motivasi sembuh, selain itu arah hubungan antar kedua variabel tersebut ialah positif.

d. Uji Korelasi Berganda

Uji ini dilakukan agar mengetahui hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainnya secara bersama-sama atau dengan kata lain secara simultan. Dimana variabel Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri sebagai variabel bebas / independen variable (IV) sedangkan variabel Motivasi untuk Sembuh sebagai variabel terikat / dependend variable (DV). Dalam pengambilan kesimpulan uji korelasi simultan berganda yakni mengacu pada tabel korelasi berganda yang menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, artinya variabel terikat berkorelasi terhadap variabel bebas. Apabila nilai signifikansi > 0,05, artinya variabel terikat tidak berkorelasi terhadap variabel bebas.

Tabel 4.23 Hasil Uji Korelasi Berganda

Sumber:
Data Olah
SPSS, 2021

Model Summary ^b						
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
Model					R Square Change	F Change
1	.867 ^a	.751	.726	2.340	.751	30.151
^a . Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI, DUKUNGAN SOSIAL						
^b . Dependent Variable: MOTIVASI SEMBUH						

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel hasil uji uji korelasi simultan berganda bahwa nilai Sig. F Change adalah 0,000. Hal ini menunjukkan nilai p < 0,05, artinya variabel bebas secara simultan berkorelasi terhadap variabel terikat. Kesimpulan berdasarkan hasil tersebut maka adanya hubungan variabel (dukungan sosial) dan variabel (kepercayaan diri) secara simultan terhadap variabel

(motivasi untuk sembuh). Sehingga Ha : Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri secara simultan berkorelasi terhadap variabel Motivasi untuk Sembuh diterima dan Ho ditolak.

Untuk mengetahui seberapa besar Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri berkorelasi (memiliki hubungan) terhadap Motivasi untuk Sembuh terlihat pada nilai R square yang ada pada tabel di atas. Dimana Nilai korelasi/ hubungan yakni 0,751. Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0.80 menandakan korelasi yang kuat. Dengan kata lain. Penelitian ini memperlihatkan korelasi yang kuat antara variabel variabel bebas yaitu dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap variabel terikat yaitu motivasi untuk sembuh. Angka tersebut diubah dalam bentuk persen, artinya presentase variabel bebas terhadap variabel terikat. Besar presentase korelasi Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi untuk Sembuh 75,1%.

a. Analisis Uji Pearson Correlation Hasil uji Pearson menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 sama-sama memiliki hubungan positif dan kuat dengan variabel Y. Dukungan sosial (X1) memiliki signifikansi 0,000 dan korelasi 0,775 yang berarti semakin kuat dukungan sosial maka semakin kuat motivasi sembuh narapidana. Kepercayaan diri (X2) memiliki signifikansi 0,000 dan korelasi 0,796 yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi motivasi narapidana untuk sembuh dari narkoba.

b. Analisis Uji Korelasi Berganda Nilai Sig. F Change sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berkorelasi terhadap variabel terikat. Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri secara simultan berkorelasi signifikan terhadap Motivasi Sembuh dengan kontribusi efektif 75,1%. Artinya semakin baik dukungan sosial dan kepercayaan diri narapidana, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk sembuh. Dukungan sosial dan kepercayaan diri menjadi faktor penting yang mendorong perubahan diri narapidana menuju perbaikan.

c. Analisis Variabel (X1, X2, Y)

1) Dukungan Sosial (X1)

Nilai korelasi tertinggi terdapat pada item 3 (0,864) yang menunjukkan narapidana merasa tidak

memiliki hubungan dekat akibat dijauhi orang terdekat ketika terjerat narkoba. Nilai terendah item 17 (-0,402) menunjukkan kurangnya pengendalian emosional narapidana. Disarankan pembentukan program regulasi emosi yang dikombinasikan dengan program Therapeutic Community, terutama pada tahap family support group. Regulasi emosi penting untuk menenangkan diri, mengelola respon terhadap tekanan, dan mencapai well being. Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kesadaran emosi, strategi adaptif, serta menghindarkan narapidana dari perilaku maladaptif.

2) Kepercayaan Diri (X2)

Item terkuat berada pada item 15 (0,697), sementara terendah pada item 28 (0,113) yang menunjukkan narapidana kurang menampilkan kelebihan diri sehingga memicu rendahnya kepercayaan diri. Diperlukan program pengembangan diri dan pembinaan mental kerohanian agar narapidana mampu mengenali potensi diri serta meningkatkan self-esteem mereka. Pembinaan mental penting untuk membentuk pribadi bermoral dan siap kembali ke masyarakat. Program bimbingan, pembinaan kerja, dan pengembangan life skill membantu peningkatan kepercayaan diri narapidana.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pembinaan mental melibatkan konseling individu/kelompok dan bimbingan untuk pengembangan potensi, serta membentuk SDM yang unggul, kreatif, sehat, dan berakhlak.

3) Motivasi Sembuh (Y)

Nilai korelasi tertinggi terdapat pada item 21 (0,630), sedangkan terendah pada item 2 (0,393) yang menunjukkan kurangnya pertolongan dari orang terdekat dalam menghadapi penyalahgunaan narkoba. Dukungan keluarga dan lapas perlu ditingkatkan agar narapidana tidak merasa sendiri dalam proses pemulihan. Dukungan sosial berupa perhatian, bantuan, bimbingan, dan pengakuan dapat menurunkan stres dan meningkatkan motivasi untuk sembuh.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga meningkatkan konsep diri dan motivasi sembuh pada narapidana pengguna

narkoba. Dimensi dukungan sosial (Attachment, Social Integration, Reassurance of Worth, Reliable Alliance, Guidance, Opportunity for Nurturance) semuanya berperan sebagai pendorong motivasi sembuh.

Kepercayaan diri juga memiliki kontribusi besar terhadap motivasi sembuh. Individu yang percaya diri mampu mengembangkan potensi, meraih prestasi, dan menghadapi masalah secara positif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dipengaruhi stigma masyarakat yang membuat mantan narapidana merasa minder dan sulit kembali bersosialisasi.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian terhadap narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Medan, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Sembuh, baik secara parsial maupun simultan. Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi 0,000 antara dukungan sosial (X1) dan motivasi sembuh (Y) dengan Pearson Correlation 0,775, yang berarti semakin kuat dukungan sosial, semakin kuat pula motivasi sembuh narapidana. Pada variabel kepercayaan diri (X2), nilai signifikansi juga 0,000 dengan Pearson Correlation 0,796, artinya semakin tinggi kepercayaan diri, semakin tinggi motivasi untuk sembuh dari narkoba.

Analisa korelasi berganda menunjukan Sig. F Change 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti variabel bebas berkorelasi simultan terhadap variabel terikat, dengan nilai korelasi 0,751 yang termasuk kategori kuat. Jika diubah ke persentase, Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri berpengaruh sebesar 75,1% terhadap Motivasi untuk Sembuh. Hal ini membuktikan pentingnya dukungan sosial dan kepercayaan diri dalam meningkatkan motivasi narapidana untuk sembuh.

Dalam uji validitas, pada variabel dukungan sosial (X1) nilai tertinggi terdapat pada item 3 dengan korelasi 0,864, sedangkan yang terendah pada item 17 dengan -0,402. Pada variabel kepercayaan diri (X2), nilai tertinggi ada pada item 15 dengan 0,697 dan terendah pada item 28 dengan 0,113. Pada variabel motivasi sembuh (Y), nilai

tertinggi pada item 21 dengan 0,630 dan terendah pada item 2 dengan 0,393. Uji mean menunjukkan nilai rata-rata terendah berada pada variabel dukungan sosial sebesar 75,33, yang berarti dukungan sosial narapidana tergolong rendah sehingga perlu dibenahi terlebih dahulu.

REFERENCES

- Afdillah, I. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Medan*. Jurnal Psychomutiara, 3(2). Retrieved Maret 2021, from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/1531>
- Agustina, E. (2019). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dewasa muda pengguna NAPZA pada masa rehabilitasi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Amandari, S. L., & Sartika, D. (2015). Hubungan antara character strength dengan penyesuaian diri yang efektif pada narapidana di Lapas Sukamiskin Kelas IIA. *Prosiding Psikologi*, 519–525. Retrieved Maret 2021, from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/1394/pdf>
- Amri, A. S. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self-confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102. Retrieved Maret 2021, from <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Amri, I. A., Hasmin, & Sani, A. (2016). Pengaruh motivasi individu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan rehabilitasi. *Jurnal Mirai Management*, 1. Retrieved Maret 2021, from <http://journal.sticamkop.ac.id>
- Anastasia, C. S., & Kartika, S. D. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 175–181.
- Azmi, U. (2018). *Keterlibatan perempuan dalam peredaran gelap narkoba* (Skripsi).

- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Retrieved Maret 2021, from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8785/1/full%20skripsi%20ulul%20azmi.pdf>
- Bayu, S. P. (2011). *Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved Maret 2021, from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4110/1/BAYU%20SUKOCO%20PUTRA-FPS.PDF>
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Da'awi, M. M., & Nisa, I. W. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stres dalam penyusunan skripsi. *Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 67–75.
- Dihni, V. A. (2021). Narapidana kasus narkoba mendominasi di Lapas Indonesia. Retrieved November 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/narapidana-kasus-narkoba-mendominasi-di-lapas-indonesia>
- Eliyana, A., & Muzakki, S. (2019). Job satisfaction and organizational commitment effect in transformational leadership toward employee performance. *European Research on Management and Business Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2019.05.001>
- Enggi, P., & Ahmad, F. (2018). Efektivitas program bimbingan kerja dalam mengembangkan life skill warga binaan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 126–140.
- Eryani, B. A. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada pecandu narkoba*. Prosiding Psikologi. Retrieved Maret 2021, from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/16679/pdf>
- Firnanto, H. (2017). Upaya BNN Provinsi Yogyakarta dalam pemberantasan narkoba. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Retrieved Maret 2021.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25*. Undip Press.
- Ghufron, & Risnawati. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, I., & Kumalasari, F. H. (2018). Self-acceptance dan significant other sebagai sumber resiliensi narapidana perempuan. *Journal of Correctional Issues*, 1(2), 90–103.
- Hardhiyani, R. (2013). *Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, N. L., & Widyana, R. (2021). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku perundungan. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3352>
- Husnia, R. N. (2020). *Pengaruh religiusitas terhadap motivasi sembuh pasien rawat inap* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Jannah, A. O. (2019). Dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada residen rehabilitasi NAPZA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 113–118.
- Kamarusdiana, Syamsul, M., & Ivalaili. (2021). Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di panti sosial DKI Jakarta. *Jurnal Fajar*, 21(1), 41–56.
- Komalasari, Y. H. (2017). Kondisi psikologis narapidana narkoba di Lapas Karang Intan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94–104.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. *Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Leanda, M. (2017). Retrieved Maret 2021, from <https://regional.kompas.com/read/2017/10/11/16440651/83-persen-warga-binaan-lp-wanita-tanjung-gusta-terjerat-kasus-narkoba>
- Listyaningsih, E. Y. (2017). Motivasi remaja mengikuti rehabilitasi narkoba. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(2), 223–237.
- Maghfiroh, S. (2018). Pengaruh religiusitas,

- pendapatan dan lingkungan sosial terhadap minat menabung. Retrieved Maret 2021.
- Mega, C. W. (2017). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan well-being remaja awal* (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulia, F. K. (2017). Profil wanita penyalahguna narkoba. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Murbani, B. (2010). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Nada, S. (2019). *Pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Nata, H. (2018). *Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan kecemasan pada ibu hamil* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Natiana, B. (2019). *Bimbingan konseling Islam dalam pembinaan napi penyalahguna narkoba* (Skripsi). IAIN Palopo.
- Nurrokhmah, S. (2019). Kesadaran diri untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba. *Jurnal Riset Mahasiswa BK*, 5(1), 81–90.
- Pantjalina, L. E., Syafar, M., & Natsir, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku pecandu NAPZA pada masa pemulihan. Retrieved 2021.
- Putra, D. (2019). *Penyesuaian diri mantan narapidana di masyarakat* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Rahmawati, A., & Nurhamida, Y. (2018). Dukungan sosial teman virtual melalui Instagram. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 111–130.
- Rindiani. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh penyalahguna NAPZA* (Skripsi). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Saraswati. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being narapidana lanjut usia. Politeknik Ilmu Pemasaryakatan.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, L. T. (2019). Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat. *JuKe*, 3(1), 1–8.
- Silaen, S. (2018). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: In Media.
- Siswanto, H. (2011). *Pengantar manajemen*. Bumi Aksara.
- Soetjiningsih, E. F. (2022). Dukungan sosial keluarga dan self-esteem narapidana narkoba. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 652–664.
- Sugiyono. (2017–2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati. (2011). *Metodologi penelitian*. Labkat Press.
- Tumanggor, R., Kholis, R., & Nurochim. (2017). *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Edisi ke-3). Kencana.
- Verawati, I. (2017). Dukungan sosial orang tua dalam pelatihan taekwondo. *Jurnal EduTech*, 3(2), 22–28.
- Virginia, V. (2019). *Metode therapeutic community dalam menumbuhkan kepercayaan diri klien korban penyalahgunaan NAPZA* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyudi, M. (2018). *Hubungan dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian diri warga binaan kasus narkoba* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 17–23.